

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
ASSERTIVE TRAINING TERHADAP PERILAKU BULLYING VERBAL
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN**

Asiah, M.Pd¹, Ibrahim Siregar²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok teknik *assertive training* terhadap perilaku *bullying verbal* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis data yang diperoleh dari uji *wilcoxon* ini adalah nilai $J_{hitung}=0$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 8$, $J_{tabel} = 4$ dengan demikian $J_{hitung} < J_{tabel}$ ($0 < 4$). Artinya hipotesis diterima. Hasil data *pre-test* di peroleh rata-rata 102 dan data *post-test* diperoleh rata-rata 68 artinya skor rata-rata Siswa Kelas VIII “SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018” setelah mendapatkan layanan konseling kelompok teknik *assertif Training* diperoleh skor sebesar 34 (34%). Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok teknik *assertif training* terhadap perilaku *bullying verbal* siswa kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan sebesar 34%.

Kata kunci : *Bullying Verbal, Konseling Kelompok, Assertif Training*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang.

Dari data yang diperoleh oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (dalam Ningrum, 2016:2) *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga, yakni: (a) fisik, seperti memukul, menampar dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang

bukan miliknya, (b) verbal, seperti memaki, menggossip dan mengejek, (c) psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta tercatat tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan penelitian Wiyani (dalam Ningrum, 2016:2)

kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan.

Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, diketahui terdapat hampir 50% dari 35 siswa melakukan *bullying* verbal baik sengaja maupun tidak disengaja, seperti membuat lelucon atau nama (sebutan) aneh kepada temannya yang dianggap berbeda (memiliki kekurangan dalam hal fisik), memanggil temannya dengan sebutan yang tidak pantas, bahkan mereka tidak malu lagi melakukannya di depan guru sekalipun, tetapi ada juga siswa yang

melakukan *bullying* verbal menggunakan sosial media.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK ditemukan bahwa hampir 50% siswa dalam satu kelas melakukan *bullying* verbal seperti berkata-kata yang tidak pantas dan dalam satu hari pasti ditemukan siswa yang akhirnya menangis apabila selalu diejek oleh temannya, bahkan sampai berkelahi dan dibawa ke ruang BK serta ada yang tidak mau masuk sekolah.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan yang terjadi tidak diantisipasi dan ditindaklanjuti (Wiyani dalam Septiyuni, 2015:3).

Melihat fenomena yang terjadi di atas, peneliti mencoba memberikan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Menurut Prayitno (2004:311) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan

yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Dengan demikian, proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas karena anggota kelompok memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya dari banyak sumber.

Teknik yang digunakan adalah *assertive training*. Jakuwboski & Lange (Arumsari, 2017:32) mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain. Fokusnya adalah mempraktekkan, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi dan mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

KAJIAN PUSTAKA

Bullying verbal atau intimidasi secara lisan menurut Lestari (2013:24) adalah salah satu jenis *bullying* yang sulit terdeteksi karena serangannya lebih banyak terjadi bila tidak ada orang dewasa disekitarnya. Intimidasi ini memang tidak meninggalkan kerusakan fisik, tetapi tipe intimidasi ini dapat mengakibatkan dampak psikologis yang dalam pada korbannya. *Bullying* verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying* verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam.

WL Voor (Lestari, 2013:24) mengatakan: “*Verbal bullying is by far the most common form throughout the school years. Hurtful names or cruel jokes about idiosyncrasies, appearance, clothes, ethnicity, race, gender, sexual orientation, religion or disabilities are all forms of bullying verbal*”.

Sumintardja (dalam Wardani, 2011:21) menyatakan bahwa kata

asertif berasal dari kata *assertive* yang berarti tegas dalam pernyataannya, baik dalam mengekspresikan dirinya ataupun pendapatnya. Perilaku asertif adalah perilaku yang menampilkan keberanian untuk jujur dan terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikirannya secara apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Kahn (Arumsari, 2017:36) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak / kepentingan pribadi. Dikatakannya orang yang bertindak dengan tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekutan pribadi dan dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.

Individu dapat dikatakan asertif apabila mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak orang lain (Nursalim dalam Arumsari, 2017:36). Lazarus

(Arumsari, 2017:37), mengajukan suatu definisi operasional tentang perilaku asertif yang ia samakan dengan empat kemampuan interpersonal yaitu: 1) kemampuan menyatakan tidak, 2) kemampuan membuat pernyataan/permintaan, 3) kemampuan mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif, dan 4) kemampuan dan membuka dan mengakhiri percakapan.

Remaja yang berani mengungkapkan apa yang ada di pikirannya tanpa merugikan pihak orang lain bias disebut sebagai remaja yang asertif. Perilaku asertif diartikan Rimm dan Masters (dalam Wardani, 2011:22) adalah tingkah laku dalam hubungan interpersonal yang bersifat jujur dan mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan dengan memperhitungkan kondisi sosial yang ada

Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berpikir dan bertindak laku, dalam bentuk kelompok serta menggunakan dinamika kelompok, melibatkan

fungsi terapi yang memungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan pemberian bantuan untuk mencapai perkembangan yang optimal serta dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang dialaminya.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang berfokus pada kemampuan yang dimiliki remaja untuk dapat menyatakan atau mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara tegas, apa adanya, jujur, terbuka, tanpa rasa cemas dan tidak mengganggu hak pribadi orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah penelitian eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif yaitu suatu tindakan yang dirancang untuk menyelidiki dengan prosedur ilmiah, menggunakan metode tertentu, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan

penelitian melalui data yang dikumpulkan (Menanti, 2010:28).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test - post-test design* yaitu dengan melakukan tes sebelum eksperimen (O1) dan melakukan tes sesudah eksperimen (O2). Adapun polanya sebagai berikut:

O₁ X O₂

Sumber: Arikunto (2010: 124)

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII-2 tahun ajaran yang berjumlah 35 orang.

Adapun sampel penelitian ini adalah 8 orang siswa dari kelas VIII-2 yang berjumlah 35 orang yang diberi angket tentang perilaku *bullying* verbal. Setelah angket dianalisis maka yang mendapat skor yang terendah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek dengan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data dari responden mengenai perilaku *bullying* verbal dengan mengacu pada skala *likert*. Dari pernyataan

yang diajukan memiliki sifat *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Setiap pertanyaan memiliki 4 alternatif jawaban yaitu “Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk pertanyaan yang bersifat *favorable* diberi rentang nilai 4-1, dan untuk pertanyaan yang bersifat *unfavorable* diberi rentang nilai 1-4. Alasan menggunakan 4 alternatif jawaban karena nilai konsistensi responden dikhawatirkan tidak jelas. Petunjuk dalam menjawab pilihan pernyataan dalam skala likert responden hanya memberikan tanda check list (√) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan.

Uji validitas dilakukan untuk menentukan angket dengan menggunakan skor setiap butir dengan menggunakan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Untuk menguji validitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data dan koefisien *product moment*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data statistik

non parametrik atau dengan menggunakan uji *Wilcoxon* (dalam Sudjana 2005:450).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Percut Sei Tuan yang terletak di Jalan Gambir Pasar 8 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* peneliti memberikan angket tingkat korban perilaku *bullying verbal* siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan sebanyak 34 siswa dari hasil angket yang telah diberikan terhadap 34 siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan terdapat 4 siswa yang mengalami perilaku *bullying verbal* yang tinggi. 3 siswa yang sedang dan 1 siswa yang rendah terhadap korban perilaku *bullying verbal*.

Penelitian ini kemudian dilakukan terhadap 8 siswa yang mengalami perilaku *bullying verbal* tersebut yang kemudian mereka di buat dalam satu bimbingan kelompok. Tujuan dari pembentukan

bimbingan kelompok adalah agar dapat menggunakan dinamika kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami yaitu kecemasan perilaku Bullying Verbal.

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah adanya pengaruh positif pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* terhadap kecemasan perilaku Bullying Verbal siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. Dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan mampu mengembangkan potensinya dalam memecahkan masalah dan mencari solusi dari kecemasan perilaku *bullying* verbal yang ia alami sehingga nantinya ia dapat mandiri dan percaya diri dalam menghadapi masalah yang sama di kemudian hari.

Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* tingkat kecemasan siswa rata-rata 102. Hal ini dibuktikan dari hasil angket dimana skor nilai menunjukkan tingkat perilaku *bullying* verbal yang sangat tinggi. Dalam hal ini peneliti

menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* terhadap perilaku *bullying verbal* siswa terdapat penurunan tingkat kecemasan yang mereka alami sebesar 34%.

Berdasarkan data peningkatan perilaku *bullying verbal* masing-masing responden sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok yakni SF memperoleh skor pre test 66 dan skor post test 51 maka terjadi selisih perubahan skor 15 artinya SF terjadi penurunan tingkat korban *bullying verbal* sebesar 23%, ND memperoleh skor pre test 86 dan skor post test 69 maka terjadi selisih perubahan skor 17 artinya ND terjadi penurunan tingkat korban *bullying verbal* sebesar 23%, IN memperoleh skor pre test 123 dan skor post test 74 maka terjadi selisih perubahan skor 49 artinya IN terjadi penurunan tingkat korban *bullying verbal* sebesar 40%, RT memperoleh skor pre test 125 dan skor post test 63 maka terjadi selisih perubahan skor 62

artinya RT terjadi penurunan tingkat korban *bullying verbal* sebesar 50%, MZ memperoleh skor pre test 125 dan skor post test 75 maka terjadi selisih perubahan skor 50 artinya MZ terjadi penurunan tingkat korban *bullying verbal* sebesar 40%, HF memperoleh skor pre test 86 dan skor post test 77 maka terjadi selisih perubahan skor 7 artinya HF terjadi penurunan tingkat korban *bullying verbal* sebesar 10%, SA memperoleh skor pre test 85 dan skor post test 74 maka terjadi selisih perubahan skor 11 artinya SA terjadi penurunan tingkat korban *bullying verbal* sebesar 13%, DA memperoleh skor pre test 124 dan skor post test 59 maka terjadi selisih perubahan skor 65 artinya DA terjadi penurunan tingkat korban *bullying verbal* sebesar 52%.

Dari penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa hipotesis di terima artinya ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* terhadap perilaku *bullying verbal* siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan hal ini di buktikan dengan hasil uji *wilcoxon* yang telah dilakukan diperoleh nilai J hitung =

0 dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 8$, J tabel = 4 Dengan demikian J hitung < J tabel ($0 < 4$). Artinya hipotesis diterima.

PENUTUP

Kesimpulan

Data *pre-test* di peroleh rata-rata 102 dan data *post-test* diperoleh rata-rata 68 artinya skor rata-rata siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* lebih rendah. Perubahan penurunan interval kecemasan perilaku *bullying verbal* siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* sebesar 34%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian layanan layanan bimbingan kelompok teknik *assertif training* terhadap kecemasan perilaku *bullying verbal* siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan.

Saran

Adapun saran yang dikemukakan penelitian adalah :

1. Diharapkan bagi siswa penelitian ini dapat membantusiaswa untuk mengatasi masalah kecemasan perilaku *bullying verbal* yang ia alami.

2. Bagi Kepala sekolah, penelitian ini menjadi dasar pertimbangan untuk mendukung komponen pelayanan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan dan memahami pentingnya layanan bimbingan dan konseling.
3. Diharapkan bagi bagu guru BK SMP Negeri 2 Percut Sei-Tuan, layanan konseling kelompok dapat bermanfaat untuk mempermudah guru BK dalam membina siswa untuk membentuk perilaku bebas *bullying* yang lebih baik.
4. Diharapkan bagi peneliti lainnya dapat dijadikan bahan masukan dan sumber referensi dalam penelitian di bidang yang sama terutama unuk menumbuh kembangkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta menulis.
5. Diharapkan bagi konselor penelitian ini dapat bermanfaat dalam menindak lanjuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kegiatan lanjutan berupa konseling kelompok atau konseling individu agarsiswa dapat lebih terbuka dalam

mengungkapkan permasalahan dan dapat mengatasi masalah kecemasan perilaku *bullying verbal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arumsari, Cucu. 2017. Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*. *Journal of Innovative Counseling*, (Online), Vol. 1, No. 1, dalam (<http://journal.umtas.ac.id>, diakses 16 Juni 2017).
- Ashofa, Nur Hamid. 2016. *Konseling Kelompok Dalam Menangani Kasus Bullying Pada Siswa Di MTS Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Geldard, Kathryn. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Januarko, Wahyu. 2013. Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas. *E-Journal UNESA*, (Online), Vol. 4, No. 2, dalam (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses 12 Mei 2017).
- Kurnanto, M. Edi. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Dwi. 2013. Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Online), Vol. 12, No. 12, dalam (<http://jurnalpenabur.ac.id>, diakses 16 Mei 2017).
- Menanti, Asih. 2010. *Penelitian Eksperimen*. Medan: Unimed Press.
- Ningrum, Anindita Widya. 2016. Studi Tentang Perilaku *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK. *E-Journal UNESA*, (Online), Vol. 6, No. 1, dalam (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, diakses 12 Mei 2017).
- Prayitno, & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sejiwa. 2008. *Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Septiyuni, Dara Agnis. 2015. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah. *E-Journal UPI*, (Online), Vol. 5, No. 1, dalam (<http://ejournal.upi.edu>, diakses 12 Mei 2017).
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Turina. 2014. Penggunaan Teknik *Assertive Training* Dalam Meningkatkan Rasa Percaya

Diri Pada Siswa Kelas VII.E-
Journal UNILA, (Online), Vol.
3, No. 4, dalam
(<http://jurnal.fkip.unila.ac.id>,
diakses 16 Juni 2017).

Wardani, Dwi Kusuma. 2011.
*Hubungan Perilaku Asertif
Dengan Kenakalan Remaja
Pada Siswa Kelas XI SMA
Bhakti Praja Kabupaten Batam
Tahun Ajaran
2009/2010*. Skripsi tidak
dipublikasikan. Semarang:
Universitas Negeri Semarang.

Wibowo, Mungin Eddy. 2005.
*Konseling Kelompok
Perkembangan*. Jakarta: Unnes
Press.